

Perancangan Buku Wisata Kota Larantuka, Nusa Tenggara Timur

Bernard Raymond CH Tanay

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,

Siwalankerto 121-131, Surabaya

Email: Raymond_Tanay@yahoo.com

Abstrak

Bernard Raymond CH Tanay

Perancangan Grafis

Perancangan Buku Wisata Kota Larantuka, Nusa Tenggara Timur.

Larantuka adalah Ibu Kota Kabupaten Flores Timur yang berada di belahan terjauh bagian timur Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Flores lebih dikenal dengan wisata Pulau Komodo dan Labuan Bajo. Sayangnya masyarakat yang berlibur ke Flores tidak mengeksplorasi keunikan lain yang terdapat di Flores, padahal Flores memiliki banyak tempat-tempat menarik yang dapat menjadi salah satu pilihan untuk berwisata. Salah satunya adalah kota Larantuka. Kota Larantuka memiliki tempat wisata alam dan budaya yang sangat unik, tetapi karena kurang adanya promosi dari pemerintah setempat, tempat wisata alam dan budaya di kota Larantuka ini tidak berkembang. Perancangan Buku Wisata Kota Larantuka, Nusa Tenggara Timur ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada wisatawan, dengan menggunakan pesan yang komunikatif mengenai keunikan dan kelebihan kota Larantuka

Kata Kunci :

Perancangan. Buku, wisata, Larantuka

Abstract

Travel Guide Book Design for Larantuka City, East Nusa Tenggara.

Larantuka is the capital of East Flores which is located in the farthest parts of the eastern island of Flores, East Nusa Tenggara. Flores is known for its Komodo Island and Labuan Bajo. Unfortunately people who travel to Flores do not explore other areas of Flores. It has many interesting places which can be an option for travel. One of them is town of Larantuka. Larantuka has natural attractions and culture that is very unique, but the lack promotion of local government cause natural and cultural attractions in the city to not grow. This travel guide book of Larantuka, East Nusa Tenggara is expected to provide information for travelers, using a communicative message about the uniqueness and advantages of Larantuka.

Keywords:

Design, book, travel, tourism, Larantuka

Pendahuluan

Di Indonesia, Bali merupakan tempat tujuan terbanyak wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Bali mempunyai daya tarik tersendiri melalui keindahan budaya serta keindahan panorama yang membuat para wisatawan selalu ingin untuk kembali berlibur ke sana. Selain Bali, Lombok dan Raja Empat kerap kali menjadi tujuan para wisatawan. Terlepas dari itu,

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak pulau, dan mempunyai potensi untuk menjadi tujuan wisata. Karena Indonesia terletak di daerah khatulistiwa dan merupakan negara dengan iklim tropis, tidak heran Indonesia mempunyai pemandangan alam yang begitu indah dengan berbagai jenis flora dan fauna. Flores merupakan salah satu pulau dengan berbagai jenis keindahan flora dan faunanya.

Flores, dari bahasa Portugis yang berarti "bunga" berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Flores termasuk dalam gugusan Kepulauan Sunda Kecil bersama Bali dan NTB, dengan luas wilayah sekitar 14.300 km². Penduduk di Flores, pada tahun 2007, mencapai 1,6 juta jiwa. Puncak tertinggi adalah Gunung Ranakah (2350m) yang merupakan gunung tertinggi kedua di Nusa Tenggara Timur, sesudah Gunung Mutis, 2427m di Timor Barat. Pulau Flores bersama Pulau Timor, Pulau Sumba dan Kepulauan Alor merupakan empat pulau besar di Provinsi NTT yang merupakan salah satu provinsi kepulauan di Indonesia dengan 566 pulau. Flores, dengan luas, jumlah penduduk dan sumber daya baik alam maupun manusia yang dinilai cukup memadai, kini tengah mempersiapkan diri menjadi sebuah provinsi pemekaran di NTT. Di ujung barat dan timur Pulau Flores ada beberapa gugusan pulau kecil. Di sebelah timur ada gugusan Pulau Lembata, Adonara dan Solor, sedangkan di sebelah barat ada gugusan Pulau Komodo dan Rinca. Di sebelah tenggara terdapat pulau Timor. Di sebelah barat daya terdapat pulau Sumba, di sebelah selatan terdapat laut Sawu, sebelah utara, di seberang Laut Flores terdapat Sulawesi. (*Wikipedia ensiklopedia bebas*)

Dewasa ini, di pulau Flores lebih dikenal dengan wisata di pulau Komodo yang berlokasi di kabupaten Manggarai, Komodo merupakan salah satu dari 7 keajaiban dunia. Tidak hanya Labuan Bajo juga sudah menjadi salah satu pilihan tempat wisata bagi para wisatawan lokal ataupun mancanegara. Semua pulau di Flores memiliki keindahan yang unik dan khas. Bukan hanya pulau Komodo, namun Larantuka memiliki potensi wisata yang sama unik dan khususnya. Larantuka merupakan ibu kota Kabupaten Flores Timur. Umumnya masyarakat masih menggantungkan hidupnya sebagai petani dan nelayan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada, sebagian lainnya sebagai pegawai. Kota ini juga mempunyai daya tarik tersendiri di mata para wisatawan. Larantuka adalah salah satu jajahan Portugis yang mana budaya portugisnya masih kental terasa. Hal ini terlihat dari perayaan menjelang paskah atau biasa disebut Semana Santa yang merupakan tradisi wajib untuk dilakukan bagi umat Katolik di Larantuka dan nama marga masyarakat setempat yang masih menggunakan marga turunan bangsa Portugis yaitu Da Silva, Fernandez dll. Kota Larantuka sendiri dikenal juga dengan nama Kota Reinha, dalam bahasa Portugis artinya Kota Ratu atau Kota Maria. Larantuka juga dikenal sebagai salah satu tempat berkembangnya Katholik di Indonesia. Selama lebih dari 4 abad, wilayah ini mewarisi Katholik melalui peran orang-orang biasa, bukan melalui pendeta.

Kota yang terletak di sepanjang pesisir pantai ini juga memiliki beberapa daya tarik wisata, seperti keindahan panorama teluk Mokantarak, pemandian air panas Mokantarak, pulau Waibalun. Ada pula objek wisata religi, seperti gereja Cathedral Reinha Rosari,

Kapela Tuan Ma, Tuan Ana, Kapela Tuan Meninu, Kapela Wure. Kota Larantuka mempunyai potensi yang besar sebagai salah satu tujuan wisata, akan tetapi kurangnya promosi dari dinas pariwisata setempat sehingga kota ini kurang mendapatkan simpatik dari para wisatawan lokal dan mancanegara

Oleh karena itu, dengan adanya buku wisata ini yang menggunakan pendekatan fotografi, dengan menggunakan teknik *landscape* diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keindahan kota Larantuka dengan banyak menonjolkan suasana di sekitar objek, sehingga dapat menarik para wisatawan untuk mengunjungi kota Larantuka.

Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku wisata untuk kota Larantuka dalam bentuk buku yang efisien dan efektif sebagai tujuan wisata yang memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan buku wisata ini untuk memperkenalkan kota Larantuka kepada masyarakat luas sebagai salah satu tujuan pariwisata. Karena masyarakat mengenal wisata yang ada di Flores sebatas pulau Komodo, Labuan Bajo dan danau Kelimutu.

Batasan Lingkup Perancangan

Untuk memperjelas dan membatasi masalah ruang lingkup masalah dalam perancangan ini adapun pembatasan masalah adalah:

1. Objek perancangan ini adalah perancangan buku wisata kota Larantuka sebagai tujuan wisata dengan teknik fotografi
2. Lokasi perancangan adalah di kota Larantuka, Nusa Tenggara Timur.
3. Pesan yang ingin disampaikan melalui perancangan buku wisata ini adalah untuk mempermudah masyarakat domestic yang ingin mengunjungi kota Larantuka.
4. Target *Audience* atau target perancangan adalah masyarakat Indonesia.
5. Waktu perancangan tahun 2015.

Metode Perancangan

Data yang dibutuhkan

Data Primer

Mengambil dari buku referensi maupun sumber-sumber yang lain dari internet yang memuat topik yang sesuai dengan kepentingan perancangan karya desain sebagai landasan teori. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer, yaitu:

Metode Survei

Data diperoleh dengan turun ke lapangan, yaitu kota Larantuka untuk meninjau langsung permasalahan

yang terjadi dengan menggunakan pertanyaan lisan kepada masyarakat setempat.

Metode Observasi

Data diperoleh dengan mencatat pola perilaku subyek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti di kota Larantuka.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Pada penelitian ini, bukti, catatan atau laporan historis didapat melalui pihak dinas pariwisata kota Larantuka

Metode Pengumpulan Data

Metodologi Pengumpulan Data atau cara mengumpulkan data dengan menggunakan :

1. Internet : Mengambil data dari *website-website* yang memberikan informasi tentang keunikan kota Larantuka
2. Wawancara : Mengambil data dengan menggunakan wawancara secara langsung kepada instansi yang bersangkutan atau wawancara kepada masyarakat setempat.
3. *Observasi* : Melakukan pengamatan secara langsung ke objek yang ingin diteliti

Instrument/Alat Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan media kertas, bolpoin untuk mencatat hasil wawancara. Selain itu juga digunakan kamera sebagai pendukung untuk mengambil gambar

Metode Analisis Data

Metode SWOT adalah metode yang digunakan untuk menganalisis subjek baik dari segi kekuatan, kelemahan, kesempatan yang ada dan ancaman yang dihadapinya. Analisis ini dilakukan perusahaan yang bersangkutan, beserta kompetitor-kompetitor.

Strength : Mengkaji kekuatan dan kelebihan dari wisata alam dan budaya di kota Larantuka

Weakness : Mengkaji kelemahan dari wisata alam dan budaya yang ada di kota Larantuka.

Opportunities : Meneliti potensi yang bisa dikembangkan dari tempat wisata di kota Larantuka sehingga dapat ditonjolkan dan bersaing dengan kota lain yang lebih maju.

Threat : Ancaman yang dapat menjadi hambatan bagi tempat wisata alam dan budaya di kota Larantuka untuk berkembang.

LANDASAN TEORI DAN IDENTIFIKASI DATA

Tinjauan Tentang Buku

Pengertian Buku

Menurut *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (10), “Buku adalah semua tulisan dan gambar yang dituliskan atau dilukiskan di atas segala macam lembaran papyrus, lontar, perkamen dan kertas dengan segala macam bentuknya, bisa berupa gulungan, dilubangi, diikat, ataupun dijilid muka belakangnya dengan kulit, kain, karton, kayu. Buku sendiri merupakan hasil perekam dan perbanyakan yang paling populer dan awet. Buku tidak mengenal tanggal seperti majalah dan surat kabar, yang dalam pembacaannya konsumen cenderung mencari yang *up to date*. Buku bersifat jangka panjang dan dapat di baca kapan saja”.

Sejarah dan Perkembangan Buku di Indonesia

Di Indonesia, awalnya bentuk buku masih berupa gulungan daun lontar. Menurut Ajib Rosidi (sastrawan dan mantan ketua IKAPI), secara garis besar, usaha penerbitan buku di Indonesia dibagi dalam tiga jalur, yaitu usaha penerbitan buku pelajaran, usaha penerbitan buku bacaan umum (termasuk sastra dan hiburan), dan usaha penerbitan buku agama. Pada masa penjajahan Belanda, penulisan dan penerbitan buku sekolah dikuasai orang Belanda. Kalaupun ada orang pribumi yang menulis buku pelajaran, umumnya mereka hanya sebagai pembantu atau ditunjuk oleh orang Belanda. Usaha penerbitan buku agama dimulai dengan penerbitan buku-buku agama Islam yang dilakukan orang Arab, sedangkan penerbitan buku – buku agama Kristen umumnya dilakukan oleh orang-orang Belanda.

Penerbitan buku bacaan umum berbahasa Melayu pada masa itu dikuasai oleh orang-orang Cina. Orang pribumi hanya bergerak dalam usaha penerbitan buku berbahasa daerah. Usaha penerbitan buku bacaan yang murni dilakukan oleh pribumi, yaitu mulai dari penulisan hingga penerbitannya, hanya dilakukan oleh orang-orang Sumatera Barat dan Medan. Karena khawatir dengan perkembangan usaha penerbitan tersebut, pemerintah Belanda lalu mendirikan penerbit Buku Bacaan Rakyat. Tujuannya untuk mengimbangi usaha penerbitan yang dilakukan kaum pribumi. Pada tahun 1908, penerbit ini diubah namanya menjadi Balai Pustaka. Hingga Jepang masuk ke Indonesia, Balai Pustaka belum pernah menerbitkan buku pelajaran karena bidang ini dikuasai penerbit swasta Belanda.

Sekitar tahun 1950-an, penerbit swasta nasional mulai bermunculan. Sebagian besar berada di pulau Jawa dan selebihnya di Sumatera. Pada awalnya, mereka bermotif politis dan idealis. Mereka ingin mengambil alih dominasi para penerbit Belanda yang setelah penyerahan kedaulatan di tahun 1950 masih diijinkan berusaha di Indonesia. Pada tahun 1955, pemerintah Republik Indonesia mengambil alih dan

menasionalisasi semua perusahaan Belanda di Indonesia. Kemudian pemerintah berusaha mendorong pertumbuhan dan perkembangan usaha penerbitan buku nasional dengan jalan memberi subsidi dan bahan baku kertas bagi para penerbit buku nasional sehingga penerbit diwajibkan menjual buku-bukunya dengan harga murah.

Pemerintah kemudian mendirikan Yayasan Lektur yang bertugas mengatur bantuan pemerintah kepada penerbit dan mengendalikan harga buku. Dengan adanya yayasan ini, pertumbuhan dan perkembangan penerbitan nasional dapat meningkat dengan cepat. Menurut Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) yang didirikan 1950, penerbit yang menjadi anggota IKAPI yang semula berjumlah 13 pada tahun 1965 naik menjadi 600-an lebih. Pada tahun 1965 terjadi perubahan situasi politik di tanah air. Salah satu akibat dari perubahan itu adalah keluarnya kebijakan baru pemerintah dalam bidang politik, ekonomi dan moneter. Sejak akhir tahun 1965, subsidi bagi penerbit dihapus. Akibatnya, karena hanya 25% penerbit yang bertahan, situasi perbukuan mengalami kemunduran.

Sementara itu, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mashuri, kemudian menetapkan bahwa semua buku pelajaran disediakan oleh pemerintah. Keadaan tidak bisa terus-menerus dipertahankan karena buku pelajaran yang meningkat dari tahun ke tahun. Karena itu, diberikan hak pada Balai Pustaka untuk mencetak buku-buku yang dibutuhkan dipasaran bebas. Para penerbit swasta diberikan kesempatan menerbitkan buku-buku pelengkap dengan persetujuan tim penilai.

Tinjauan Tentang Wisata

Definisi Wisata

“Wisata”, sebuah kata yang sering kali kita dengar atau bahkan kita lakukan. Berbiara mengenai wisata tidak terlepas dari pembincaraan tentang perjalanan (*travel*), karena berdasarkan sejarahnya, perjalanan merupakan cikal bakal dari wisata. Istilah wisata merupakan padanan kata *tour* (dalam bahasa Inggris). Walaupun dalam bahasa Sansekerta istilah wisata memiliki pengertian yang sama dengan perjalanan, namun karena perjalanan telah memiliki pengertian yang jelas, maka kata wisata diserap sebagai padanan kata *tour* tersebut. Akhir-akhir ini muncul istilah *tur* sebagai padanan kata wisata. Hal ini dilakukan seiring dengan adanya pemasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Orang sudah terbiasa menyebut *tur* daripada wisata, untuk itulah istilah yang sudah biasa digunakan tersebut yang dipakai. Secara etimologi *tour* berasal dari kata *torah* (bahasa Ibrani) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa Latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Perancis Kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Bila ditinjau dari sudut perusahaan perjalanan, maka wisata diartikan sebagai sebuah perjalanan yang terencana, yang disusun oleh perusahaan perjalanan dengan menggunakan waktu

seefektif dan seefisien mungkin guna membuat peserta wisata merasa puas.(Suyitno)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian wisata adalah bepergian secara bersama-sama dengan tujuan untuk bersenang-senang, menambah pengetahuan, dan lain-lain. Selain itu juga dapat diartikan sebagai bertamasya atau piknik. Menurut pendapat saya sendiri, pengertian wisata adalah suatu kegiatan perjalanan atau aktifitas yang dapat menyenangkan hati dan pikiran serta menyegarkan otak.

Menurut Wikipedia, pengertian pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan dengan tujuan liburan atau rekreasi. Menurut Undang-Undang, pariwisata adalah segala macam kegiatan wisata yang dilayani oleh pemerintah, masyarakat, atau pengusaha beserta dengan fasilitasnya.

Menurut Robert McIntosh, pengertian pariwisata adalah gabungan dari interaksi antara pemerintah selaku tuan rumah pariwisata, bisnis, dan wisatawan. Menurut Richard Sihite, pengertian pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan dalam jangka waktu pendek atau sementara dengan tujuan selain mencari nafkah.

Pariwisata memiliki dua aspek, aspek kelembagaan dan aspek substansial, yaitu sebuah aktivitas manusia (Kuntowjyo, 1991). Dilihat dari sisi kelembagaannya, pariwisata merupakan lembaga yang dibentuk sebagai upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan reaktifnya. Sebagai sebuah lembaga, pariwisata dapat dilihat dari sisi manajemennya, yakni bagaimana perkembangannya, mulai dari direncanakan, dikelola, sampai dipasarkan pada pembeli, yakni wisatawan. Sebagai sebuah substansi, pariwisata merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat, yaitu berkaitan dengan cara penggunaan waktu senggang yang dimilikinya. Pariwisata dapat disoroti dari bermacam sudut pandang karena memiliki sifat kompleks. Kompleksitas yang terkandung dalam pariwisata sebagai perilaku sosial, pariwisata sebagai fenomena geografis, pariwisata sebagai sumber daya, pariwisata sebagai bisnis, dan pariwisata sebagai industri (Smith, 1989). Pariwisata merupakan sumber daya yang penting bagi daerah yang menjadi tempat tujuan wisata. Pariwisata dapat menjadi sumber pemasukan uang dari daerah lain dengan sedikit dampak lingkungan. Pariwisata dapat menjadi sumber daya untuk melaksanakan upaya preservasi berbagai hasil budaya masa lampau. Sebagai sumber daya, pariwisata perlu dikelola dengan tepat supaya pengembangannya tidak malah menjadi sumber kerusakan atau sumber bencana.

Kata pariwisata yang berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dari 2 bagian yaitu “*pari*” dan “*wisata*”. Kata “*pari*” memiliki pengertian bersama, atau berkeliling, sedangkan kata “*wisata*” memiliki pengertian perjalanan. Bila digabungkan, pariwisata memiliki pengertian melakukan kegiatan perjalanan berkeliling meninggalkan tempat awal, menuju ke tempat yang lain.

Menurut pendapat Suyitno sendiri, pariwisata adalah sebuah industri hiburan, di mana orang atau sekelompok orang mengeluarkan uang untuk mendapatkan hiburan berupa perjalanan yang menyenangkan dan memuaskan sehingga dapat menghibur hati. Dengan berkembangnya jaman, pariwisata sudah berubah dari sekedar kegiatan untuk mengusir kebosanan menjadi sebuah gaya hidup.

Secara simpel, wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.

Menurut IUOTO (International Union of Travel Organization), wisatawan adalah orang yang melakukan kunjungan selama lebih dari 24 jam di suatu tempat, dengan tujuan kunjungan untuk bersenang-senang, olahraga, agama, berlibur, belajar, kesehatan, dan berdagang. Secara simpel, pengertian tempat wisata adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan wisata. Tempat wisata dapat berupa tempat wisata alam dan bangunan. Tempat wisata alam dapat berupa pantai, gunung, dan lain-lain, sedangkan tempat wisata bangunan dapat berupa peninggalan sejarah, museum, dan lain-lain.

Perkembangan Pariwisata di Indonesia

Indonesia terletak di antara 6 derajat Lintang Utara – 11 derajat Lintang Selatan dan antara 95 derajat – 141 derajat Bujur Timur. Indonesia dilalui oleh garis katulistiwa sehingga mendapat julukan *Zamrud Katulistiwa*. Indonesia terletak antara dua benua, yaitu Australia dan Asia, serta di antara dua samudera (Samudera Pasifik dan Samudera Hindia). Di sebelah barat, Indonesia berbatasan dengan Samudera Hindia dan di sebelah timur berbatasan dengan Samudera Pasifik dan Negara Papua Nugini. Negara kepulauan ini di sebelah utara berbatasan dengan Laut Cina Selatan, Malaysia, Filipina, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Australia. Letak Indonesia di antara dua benua menjadikan Negara ini sangat strategis terhadap pasar wisata dunia. Di utara terletak Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Taiwan, Hongkong, dan Jepang. Tujuh Negara itu merupakan pasar wisata Internasional jarak dekat dan jarak sedang. Di tenggara terletak Australia dan Selandia Baru, yang merupakan pasar wisata dunia jarak sedang. Di tenggara terletak Australia

Tinjauan Tentang Fotografi

Pengertian dan Sejarah Fotografi

Tanpa kita sadari dalam aktifitas keseharian, kita menjadi seorang fotografer. Dengan menggunakan kamera ponsel atau kamera poket, setiap momen yang menarik pastinya akan kita abadikan. Ketika menyaksikan pemandangan indah, berkumpul dengan kawan lama, atau menemui peristiwa alam yang hebat, hasrat untuk mengabadikan momen tersebut pastinya tidak ingin dilewatkan. Setiap hari kita menemukan hasil foto tersebar di mana-mana. Pada halaman majalah, koran, buku, di ruang pameran, museum, di sisi badan bus angkutan umum, atau di papan *billboard* dengan ukuran yang jauh lebih besar dari ukuran

sesungguhnya dengan warna yang jauh lebih cemerlang dari aslinya. Semua gambar tersebut bisa mendatangkan rezeki. Tidak bisa dimungkiri, dunia fotografi yang sudah ditunjang dengan kemajuan teknologi telah mempermudah seseorang untuk memotret sebuah objek. Dengan kamera poket, anak kecil sekalipun bisa memotret objek sekeliling. Fotografi memang sudah menjadi salah satu kegemaran yang paling populer saat ini. Banyak fotografer yang sukses, berawal dari hobi, menjadi seorang profesional yang kemudian mendapatkan bayaran dari bidang yang mereka cintai, yaitu fotografi. (Budhi 2)

Secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan ilmu, teknologi, dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan. Tentunya dengan *skill* serta sentuhan seni sang fotografer, sebuah foto bisa menjadi berarti. Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika.

Fotografi ditemukan sekitar tahun 1839, yaitu saat ilmuwan Prancis bernama Louis Jacques Mande Dagguerre menggunakan hasil eksperimennya. Dagguerre mengumumkan bahwa ia menemukan cara mengabadikan gambar dengan bantuan lensa dan suatu alat rekam. Sebetulnya pemikiran Dagguerre ini telah ada sejak zaman Yunani. Ketika itu, Aristoteles berpendapat bahwa seberkas cahaya yang memancar melewati sebuah lubang kecil (*pinhole*) akan membentuk suatu gambar (*image*), hanya saja bayangan yang terlihat di dalam keadaan terbalik. Perkembangan fotografi semakin terlihat dengan ditemukannya kamera *obscura* (Kamera=kamar ; *Obscura*=gelap). Awalnya kamera *obscura* adalah ruangan, kemudian dikembangkan menjadi sebuah alat yang bisa dibawa ke mana saja. Seiring perkembangan teknologi, kamera pun semakin kecil dan canggih. Zaman itu, untuk proses percetakan memerlukan waktu yang lama dan merepotkan. Seorang peneliti asal Prancis sekitar tahun 1826 berhasil membuat karya fotografi pertama dengan cara melumuri selembar plat timah dengan larutan aspal dan kemudian dimasukan ke dalam sebuah kamera *obscura*. Setelah disinari selama delapan jam, dia berhasil membuat karya fotografi pertama di dunia. Kemudian Dagguerre menyempurnakannya dengan keberhasilan menemukan sebuah plat yang dibuat dengan bahan perak *chloride* dan kemudian diberi uap iodida. Perak ini setelah kering akan menjadi peka cahaya. Plat yang sudah diberi bahan kering akan menjadi peka cahaya. Plat yang sudah diberi bahan peka itulah yang disinari selama 30 menit. Plat yang telah disinari itu kemudian diuapi dengan air raksa dalam tabung yang dapat dipanaskan. Dengan menggunakan kaca berwarna dapat dikontrol perkembangan reaksi yang terjadi sampai gambar yang tadinya laten muncul seperti yang dikehendaki.

Fotografi masuk ke Indonesia tidak lama setelah Degguerre mempublikasikan penemuannya. Sekitar 1841, pemerintah colonial Belanda mendatangkan Dr. Jurriaan Munich untuk mendokumentasikan aktivitas Hindia Belanda. Namun sayang foto-foto Jurriaan tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga kita sulit mengamati foto-foto pertama tentang Indonesia. Sekitar tahun 1857, dua orang asal Inggris, Water Woodbury dan James Page datang ke Indonesia. Dua orang 'toekang potret'(sebutan penduduk Indonesia ketika itu untuk seorang fotografer) ini menjadi fotografi komersial yang melayani jasa pemotretan kepada kalangan atas. Mengingat zaman itu foto merupakan barang yang mewah, maka harga yang dikenakan oleh si 'toekang potret' ini sangat mahal. Selain menerima pesanan, Woodbury dan Page juga mendokumentasikan kehidupan masyarakat pribumi di Jawa dan beberapa pulau lainnya.

Dunia Fotografi tidak selamanya dikuasai orang-orang asing. Akhirnya warga pribumi mengasai fotografi dan menjadi 'toekang potret' pertama Indonesia adalah Kassian Chepas, pria Jawa Tulen, asal Yogyakarta. Foto tertua yang dibuat oleh Kassian sekitar tahun 1875. Foto-foto karya Kassian biasanya bertema keluarga raja. Kebetulan Kassian juga bekerja menjadi 'toekang potret' di keraton dan kesultanan. Kassian Chepas juga berjasa bagi dunia arkeologi. Foto Kassian yang fenomenal dan dijadikan bahan penelitian adalah foto dokumentasi 567 relief Karmawibhanga (relief pada dasar candi Borobudur yang tertutup tanah) Kassian Cheps meninggal pada tahun 1912. Perkembangan fotografi setelah itu masih belum menunjukkan geliatnya. Baru tahun 1960-an, seiring dengan peningkatan kemampuan ekonomi penduduk dan semakin terjangkau harga perlengkapan fotografi, dunia fotografi di Indonesia mulai berkembang.(Budhi 5)

Peralatan Fotografi

Berdasarkan proses kerjanya, kamera dapat dibedakan menjadi 3 macam:

1. Kamera manual
Semua fasilitas pengandali kamera diatur secara manual.
2. Kamera semi-otomatis
Sebagian fasilitas pengendali kamera diatur secara otomatis oleh kamera dan sebagian lagi diatur secara manual oleh pemotretnya.
3. Kamera otomatis penuh
Semua fasilitas pengandali kamera diatur secara otomatis penuh oleh kameranya.

Era digital telah mengubah segala hal yang berkaitan bidang fotografi. Salah satunya adalah teknologi kamera. Saat ini, hampir seluruh fotografer profesional menggunakan tipe kamera *digital single lens reflex* (DSLR) dan meninggalkan kamera *single lens reflex* (SLR). Alasan proses yang lebih cepat dari fotografi konvensional membuat DSLR menjadi pilihan. Kecepatan bukan hanya penting, melainkan

juga menjadi kebutuhan. Artinya, dengan mengesampingkan fotografi digital dalam pekerjaan jurnalistik misalnya, akan ketinggalan dalam menyampaikan berita gambarnya. Percepatan dan kecepatan itulah yang membuat banyak pemotret beralih menggunakan kamera digital. Kamera konvensional, yang dari segi waktu membutuhkan dua atau tiga kali lipat lamanya, ditinggalkan. Dengan tambahan peralatan computer, siapa pun, di kapan pun, bahkan dibelahan dunia mana pun, dapat menikmati hasil pemotretan seketika jika diakses ke internet. Dengan kamera digital, tak ada lagi kendala waktu yang terbuang percuma, tak ada lagi batas wilayah atau Negara. Hal itu karena segala peristiwa atau kejadian sesaat dapat langsung diketahui oleh jutaan pembaca media di berbagai belahan dunia pada waktu yang hampir bersamaan.

Keunggulan utama kamera digital adalah karena hasilnya berupa gambar digital, maka gambar tersebut dapat disimpan di *hard disc* yang mampu menyimpan hingga ribuan foto. Hal yang menarik dari sisi ini adalah proses potret – hapus, di mana bila hasil tidak sesuai dengan yang diinginkan, tanpa resiko atau konsekuensi tambahan biaya, dapat langsung dihapus dan dilakukan pemotretan ulang. Bayangkan bila menggunakan kamera konvensional, maka biaya akan bertambah karena jumlah film yang dipakai untuk mengulang pemotretan.

Lensa adalah bagian kamera yang menyalurkan sinar dari luar ke dalam kamera. Pada tiap-tiap lensa, jarak pusat lensa ke titik api tetap dan tidak berubah. Titik api ini disebut *focus* dan jarak antara pusat lensa dengan titik api disebut "jarak fokus"(focal length). Untuk mengumpulkan sinar sebanyak mungkin ke dalam kamera, lensa yang semula terdiri dari sekeping lensa kemudian dibuat beberapa keeping (komponen lensa) yang mempunyai beberapa sifat yaitu cembung, cekung, atau kombinasi cekung dan cembung. Jarak antara kepingan lensa dibuat rapat, pendek, atau renggang. Sesuai daya salur atau untuk meminimalkan distorsi suatu lensa. Jenis-jenis lensa pada kamera, yaitu:

- Lensa sudut lebar (*Wide angle*)
Pemotretan dengan sudut pandang lebar, seperti arsitektur, interior dan pemandangan alam. Panjang lensa 17mm s/d 70mm.
- Lensa normal (*Standard*)
Sudut pandang sebanding dengan yang terlihat mata manusia. Lensa jenis ini banyak dipakai untuk pemotretan di studio. Panjang lensa 50mm.
- Lensa jauh (Tele)
Untuk pemotretan jarak jauh, seperti pemotretan jurnalistik/momen dan liputan olahraga. Panjang lensa 70 s/d 300mm.(Budhi 28)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hakekat fotografi adalah melukis dengan cahaya

untuk mendapatkan gambar yang baik dibutuhkan sumber cahaya yang baik juga. Akan tetapi, cahaya yang ada kadang tidak cukup untuk melakukan pemotretan. Dengan demikian kita membutuhkan alat bantu cahaya untuk mendapatkan gambar yang optimal. Lampu Kilat/*Flash* adalah alat bantu pemberi cahaya, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Flash merupakan cahaya yang sangat kuat dan menyala sangat cepat. Pada body lampu kilat/*flash* tertera angka yang disebut *Guide Number* (GN), yaitu angka kekuatan *flash*. Semakin besar angka yang tertera maka kekuatan cahayanyapun akan semakin besar.

2.3.3 Jenis-Jenis Fotografi

Dalam dunia fotografi ada beberapa jenis fungsi berdasarkan pesan yang akan disampaikan oleh para fotografer tersebut, yaitu;

a. Fotografi Dokumenter

Foto dokumenter hampir mirip dengan synopsis dari sebuah film. Foto-foto yang ada harus mampu untuk menjadi sebuah bukti dari acara atau peristiwa. Foto dokumenter ini biasanya akan menjadi sesuatu yang berharga ketika kejadian-kejadian itu sudah menjadi masa lampau.

b. Foto *Human Interest*

Human interest merupakan foto kehidupan sehari-hari atau reportase dari kehidupan yang menyampaikan tertentu dan mengajak pembaca atau pengamat untuk menjadi bagian dalam sebuah kehidupan dan turut merasakan apa yang dirasakan oleh obyek foto tersebut.

c. Foto Esai

Foto esai merupakan bagian dari fotografi jurnalistik yang menyajikan beberapa foto yang mampu bercerita dan menyampaikan secara runtut sehingga penikmat foto dapat mengerti cerita dan sisi lain yang akan diangkat melalui foto tersebut. (*Fotografi untuk Pelajar, 1984*).

d. Foto *Landscape*

Foto *Landscape* adalah fotografi pemandangan alam atau pengetahuan lain adalah jenis fotografi yang merekam keindahan alam, dapat juga dikombinasikan dengan yang lain seperti manusia, hewan dan yang lainnya namun tetap yang menjadi fokus utamanya adalah alam. Pemandangan alam yang begitu indah pada saat-saat tertentu ketika secara sensitive kita bisa menandai sifat dan arah datangnya sinar matahari. Misalnya pada saat sore maupun pagi hari ketika matahari bersifat kekuning-kuningan dan arah jatuhnya membentuk bayangan objek yang sangat panjang. Berikut ini adalah macam-macam foto yang

dapat dikategorikan sebagai foto pemandangan:

- Foto Pemandangan Daratan :

Dalam foto ini objek utamanya adalah daratan, gunung, persawahan, dan sebagainya. Sehingga jikapun ada langit perbandingannya lebih besar pada bagian daratannya. Selain itu foto yang diambil dari ketinggian bisa dikategorikan sebagai foto pemandangan daratan jika objeknya itu adalah daratan. Dan kebanyakan foto pemandangan yang diambil dari udara atau ketinggian objeknya adalah daratan, dimana pembuat foto berusaha menunjukkan keindahan lingkungan dari sisi lain yaitu dari atas.

- Foto Pemandangan Lautan

Dalam foto ini objek utamanya adalah laut dan perairan lainnya. Keberadaan air ditekankan dalam foto panorama jenis ini. Foto bawah air bisa dimasukkan dalam kategori foto panorama jenis ini, sebab foto bawah air juga menampilkan keindahan dari lingkungan bawah air.

- Foto pemandangan langit

Dalam foto ini objek utamanya adalah langit, awan, dan sebagainya. Dalam foto ini ditekankan pada keberadaan langitnya. Sehingga jikapun ada daratan ada hal lainnya proporsinya pun sedikit. Foto matahari terbit, matahari terbenam, pelangi, serta mendung dan petir termasuk foto panorama jenis ini.

- Foto Pemandangan Perkotaan

Dalam foto ini objek utamanya adalah kota atau desa. Memperlihatkan keindahan dan keunikan dari perkotaan atau pedesaan yang merupakan ciri khas dari lingkungan tersebut.

Tinjauan Layout

Layout atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan tata letak adalah pengaturan tulisan-tulisan dan gambar-gambar. Ada tiga kriteria dasar untuk sebuah layout yang dikatakan baik, yaitu :

It Works (mencapai tujuannya), *It Organizes* (ditata dengan baik) dan *It Attracts* (menarik bagi pengguna). Sebuah layout dapat bekerja dan mencapai tujuannya

bila pesan-pesan yang akan disampaikan dapat segera ditangkap dan dipahami oleh pengguna dengan suatu cara tertentu. Selanjutnya, sebuah layout harus ditata dan dipetakan secara baik supaya pengguna dapat berpindah dari satu bagian ke bagian yang lain dengan mudah dan cepat. Akhirnya, sebuah layout harus menarik untuk mendapatkan perhatian yang cukup dari pengguna.

Kunci utama untuk membuat layout yang baik adalah pemahaman secara mendalam ketiga kriteria diatas. Selanjutnya untuk memahaminya ikuti pembahasan selanjutnya, dalam :

- Layout yang Mencapai Tujuan
- Layout dengan Pemetaan Visual
- Layout yang Menarik Perhatian

Layout tidak akan bisa berkomunikasi dan menyampaikan informasinya bila layout itu tidak diperhatikan. Untuk itu, layout itu harus memiliki tampilan yang berbeda dari yang lain yang mampu menarik perhatian yang melihatnya.

Sebuah layout yang menarik bisa jadi adalah layout yang cantik, mengejutkan, menghibur, aneh/tidak biasa atau bisa juga layout yang sederhana dan lugas. Untuk memilih image apakah yang akan ditampilkan oleh sebuah layout, kita dapat mendekatinya dari target audience yang akan membaca layout tersebut dan juga bagaimanakah layout halaman-halaman web sejenis lainnya. Misalnya saja bila beberapa halaman web sejenis dirancang secara sederhana kita bisa menggunakan warna lain yang lebih mencolok dan pemilihan layout yang berbeda.

Berikut ini beberapa tips untuk membuat layout yang menarik :

- Mengatur informasi penting dengan satu cara tertentu, misalnya : meletakkan headline dalam sebuah lengkung kurva, atau menggunakan jenis font yang berbeda
- Gunakanlah ukuran font yang sangat besar untuk headline yang lucu atau provokatif.
- Potonglah (crop) sebuah image dengan cara yang tidak biasa, misalnya hanya gambar mata bukan keseluruhan wajah.
- Gunakan warna-warna terang bila informasi yang ditampilkan pada background berwarna kelam.
- Berikan ruang kosong yang cukup untuk gambar atau tulisan yang kecil.
- Miringkan sebuah gambar atau blok tulisan.
- Perbesar sebuah foto atau gambar pada proporsi yang cukup lebar.

Tinjauan Grid

Sebuah grid diciptakan sebagai solusi terhadap permasalahan penataan elemen-elemen visual dalam sebuah ruang. Grid systems digunakan sebagai perangkat untuk mempermudah menciptakan sebuah komposisi visual. Melalui grid system seorang perancang grafis dapat membuat sebuah sistematika guna menjaga konsistensi dalam melakukan repetisi

dari sebuah komposisi yang sudah diciptakan. Tujuan utama dari penggunaan grid systems dalam desain grafis adalah untuk menciptakan suatu rancangan yang komunikatif dan memuaskan secara estetik.

Tinjauan tentang kota Larantuka

Data kota Larantuka

Kota Larantuka dalam sistem pemerintahan kabupaten merupakan Ibukota Kabupaten Flores Timur ini terletak di bagian timur Flores Daratan, dengan luas wilayah + 99,82 Km² atau 4,19% dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Flores Timur. Secara Geografis terletak di 8°14'33,19" LS – 8°22'02,43" dan 122° 52'31" BT – 123° 01'21" BT. Kota Larantuka kondisi fisik wilayah perencanaan adalah merupakan aspek yang sangat mendasar dan merupakan faktor yang sangat menentukan didalam perencanaan dan pengembangan suatu wilayah kota, secara umum memiliki kondisi topografi yang relatif bergelombang/berkontur dengan kemiringan diatas 15 %, sedangkan pada bagian tengah kota Larantuka kondisi topografinya relatif agak datar dengan kemiringan berkisar 5% -15% dan semakin berkurang karena berada di tepi pantai.

- Kota Larantuka yang terletak di kaki Gunung Ile Mandiri adalah sebagai Batas Wilayah :
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Ile Mandiri;
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Lewolema;
- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Ile Mandiri;
- Sebelah Selatan : dibatasi oleh Selat Flores.

Desa/Kelurahan yang termasuk di dalam wilayah administratif Kota Larantuka meliputi selain 14 Kelurahan dan 2 Desa yang berada di wilayah Kecamatan Larantuka juga akan mencakup 5 desa dari wilayah Kecamatan Ile Mandiri serta 1 desa dari wilayah Kecamatan Lewolema (Sumber : RUTR Kota Larantuka Tahun 2007 – 2016).

Terdapat beberapa tempat wisata budaya di kota Larantuka, seperti pondok Ago Lewo yang berada di kelurahan Waibalun.

Sejarah kota Larantuka

Larantuka adalah Ibu Kota Kabupaten Flores Timur yang berada di belahan terjauh bagian timur Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Namanya telah lama dikenal sejak abad ke-16 saat kapal-kapal niaga Portugis masuk ke kawasan ini untuk berdagang kayu cendana. Meski sekarang hanya menyisakan beberapa pohon cendana yang telah tua dan tidak melimpah diperjualbelikan seperti pada masa keemasannya namun Larantuka merupakan kota yang sibuk dan makmur sebagai titik distribusi perdagangan pohon cendana di Pulau Flores. Larantuka sejatinya memiliki

peran penting dalam penamaan pulau yang menggenggamnya, yaitu Flores. Nama Pulau Flores diperkirakan berawal dari tempat ini. Dahulu Larantuka disebut sebagai Tanjung Bunga (*Cape of Flower*). Dalam bahasa Portugis, Tanjung Bunga diucapkan sebagai *Cabo da Flora* atau *Cabo da Flores*. Dari nama itu, pulau tersebut secara keseluruhan hingga kini disebut Flores. Kapal niaga Portugis yang pertama kali merapat di Larantuka dicatat tahun 1556 yang juga sering berlaya di sekitar Kepulauan Solor tidak jauh dari Larantuka. Saat Portugis dikalahkan oleh perusahaan dagang Belanda (VOC), kapal-kapal niaganya berakhir di pelabuhan Larantuka. Sejak itu, perkawinan antar warga setempat dengan warga Portugis yang beragama Katolik mulai banyak terjadi, terutama di kalangan keluarga bangsawan. Keyakinan, budaya dan tradisi Portugis lambat laun diserap oleh anak cucu pertalian kedua bangsa ini.

Tersebutlah seorang raja di Larantuka, yakni Ola Ado Bala ke -11, dimana ia saat itu telah mengadopsi perubahan budaya dan keyakinan karena datangnya Portugis. Ia mengganti namanya menjadi Don Fransisco Ola Ado Bala Diaz Viera Deo Godinho, ia juga lebih mahsyur dengan sebutan Don Fransisco Ola Ado Bala DVG. Perubahan nama ini tidak lama memengaruhi masyarakat di sekitar Larantuka dan termasuk 13 suku di sana yang mengikuti perubahan tersebut. Suku Lamaholot tidak lama mengadopsi nama Fernandez, De Rosari, Da Costa, Da Santo, Gonzales, Ribeiru, Skera dan De Omay. Larantuka memiliki arti 'tempat bertemu' dalam bahasa Lamaholot. Di kota inilah budaya Lamaholot, Portugis, dan Melayu berpadu. Pada abad ke-19, Portugis menjual hak penguasaannya atas Flores kepada Belanda sehingga semenjak saat itu, pengapalan kayu cendana menurun tajam dan masyarakat setempat tidak lagi memperoleh kesejahteraan dari perdagangan. Saat itulah masyarakat di Larantuka dan sekitarnya menjadi masyarakat yang tergantung pada usaha bercocok tanam demi menghidupi kebutuhan sehari-hari.

Akomodasi dan Transportasi

Larantuka saat ini memiliki sebuah bandara udara yang sementara ini baru mampu dilayani maskapai Trans Nusa. Nama Bandar udara yang letaknya sekira 5 kilometer ke arah timur laut Larantuka ini ialah Gewayan Tanah yang artinya Melayani Tanah Kampung. Penerbangan yang menghubungkan Gewayan Tanah Airport ialah Kupang dimana setiap hari terdapat penerbangan yang berangkat dari Kupang pada pukul 6.30 dan tiba di Larantuka pukul 07.15 WITA, atau berangkat dari Larantuka pukul 07.40 dan tiba di Kupang pukul 08.30 WITA.

Kesimpulan Analisa Data

Kelebihan kota Larantuka adalah kota ini memiliki keindahan wisata budaya yang tidak dimiliki kota lain

di Indonesia dan juga memiliki wisata alam yang sangat indah. Kota Larantuka memiliki wisata budaya religi bagi masyarakat beragama Katolik, yaitu melakukan prosesi Semana Santa yang dilakukan pada saat menjelang Paskah. Selain itu juga kota Larantuka memiliki banyak sekali wisata alam yang dapat menjaid daya tarik tersendiri untuk parawisataan yang berkunjung ke kota Larantuka.

Namun kota Larantuka memiliki beberapa kekurangan antara lain, pertama adalah kurang adanya penanganan serius dari pemerintah setempat untuk dapat diolah dengan sebaik-baiknya. Selain itu juga kurang adanya promosi tentang wisata yang ada di kota Larantuka, sehingga keberadaan wisata di kota Larantuka kurang dikenal oleh masyarakat Indonesia. Karna itulah perlu untuk dibuat perancangan buku wisata kota Larantuka, Nusa Tenggara Timur agar *awerness* masyarakat meningkat dan informasi mengenai wisata kota Larantuka lebih mudah diakses oleh masyarakat Indonesia.

KONSEP PEMOTRETAN

Konsep Kreatif

Tujuan Kreatif

Perancangan buku wisata ini adalah sebagai pemandu para wisatawan yang tidak mengetahui obyek wisata yang *recommended* untuk dikunjungi di Kota Larantuka. Buku ini juga bertujuan untuk menunjukan keindahan wisata Flores, khususnya kota Larantuka yang masih alami dan tradisional. Objek wisata meliputi alam, tradisional, sejarah dan rohani. Diharapkan melalui buku ini wisatawan dapat lebih mengenal dan mengetahui potensi wisata dan keadaan daerah pulau flores khususnya kota Larantuka.

Buku ini memberikan informasi mengenai letak, sejarah dan keadaan masyarakat, agar konsumen memiliki sedikit gambaran dan keadaan mengenai tempat wisata tersebut. Tampilan visual dibuat semenarik dan sesimple mungkin sehingga dapat menarik konsumen untuk berwisata terutamat bagi konsumen yang ingin menikmati wisata dengan suasana baru.

Strategi Kreatif

Target Audience

Khalayak sasaran yang indin dicapai dalam perancangan ini dibagi berdasarkan kategori berikut :

- a. Geografis
 - o Berdomisili di dalam wilayah Indonesia.
- b. Demografis
 - o Jenis Kelamin : Pria & Wanita.
 - o Mencakup segala usia.
 - o Mencakup hampir semua kalangan.
 - o Diutamakan kalangan menengah ke atas.
- c. Behavioristik
 - o Orang-orang yang menyukai *travelling*.

- o Orang-orang yang bosan dengan tempat liburan yang sudah umum.
 - o Orang-orang yang suka mengeksplorasi tempat wisata yang belum pernah ditemui.
 - o Orang-orang yang susah menentukan ke mana ketika berlibur.
- c. Psikografis
- o Wisatawan yang ingin mencoba sesuatu yang baru, tetapi tidak tahu kemana dan takut untuk berspekulasi
 - o Wisatawan yang senang mencoba berwisata dalam segala kondisi.

Format dan Ukuran Panduan

Isi buku ditekankan kepada keindahan wisata yang ada di kota Larantuka dan mempromosikannya. Buku sedikit menjelaskan informasi mengenai tempat tujuan wisata, seperti beberapa tempat wisata yang bernilai sejarah, maka akan dijelaskan secara singkat mengenai tempat tersebut. Buku ini rencananya akan berformat portrait dengan dimensi (13,5 cm x 19 cm) dengan dimoninasi foto dan sedikit penjelasan agar pembaca dapat mengerti sejarah tempat wisata tersebut.

Isi dan Tema Panduan

Tema panduan ini adalah bersifat informatif dengan memandu wisatawan mengenai obyek-obyek wisata yang menjadi rekomendasi di kota Larantuka.

Isi dari panduan ini adalah informasi mengenai sejumlah obyek wisata di kota Larantuka, yang terdiri dari foto, data lokasi, kontak dan juga ulasan singkat.

Teknik Visualisasi

Selain menggunakan tipografi sebagai penyampaian pada media visual, digunakan juga foto-foto obyek wisata sebagai poin utama dalam buku ini.

Teknik Cetak

Buku ini akan dicetak dengan teknik cetak offset dengan pilihan jenis-jenis kertas yang menjadikan buku ini layak untuk dijual dan dipublikasikan nantinya.

Konsep Rancangan Buku

Judul Buku

Pemilihan judul buku dan *cover* buku merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam proses pembuatan sebuah buku. Judul buku dapat mempengaruhi pendapat seseorang tentang isi buku tersebut, “Matahari Flores Timur - Larantuka” adalah judul yang tepat untuk perancangan ini, di mana kota Larantuka letaknya paling timur dari semua kota di Flores.

Sinopsis

Buku ini berisi tentang panduan wisata di kota Larantuka, Nusa Tenggara Timur. Di buku ini

nantinya akan berisi tempat-tempat yang layak dan harus dikunjungi ketika berwisata di kota Larantuka. Larantuka kaya akan potensi wisata, di dalam buku ini akan disajikan juga berbagai informasi yang dibutuhkan oleh wisatawan seperti penginapan, restoran, dll akan disajikan secara verbal dan visual.

Gaya Layout

Menggunakan gaya desain Simplicity yang didukung dengan foto obyek dan tipografi sebagai pendukung dari gambar tersebut. Foto-foto obyek wisata akan dibentuk besar dan lebih difokuskan pada gambarnya, karena untuk buku panduan, akan ditambahkan penjelasan singkat.

Tone Warna

Tone warna yang akan digunakan adalah warna-warna berani dan kontras,

Tipografi

Tipografi yang digunakan kebanyakan adalah typeface san serif dan casual.

Cover Depan dan Belakang

a. Cover Depan

Akan menggunakan foto dengan tema Pariwisata

a. Cover Belakang

Berisi sinopsis buku, dan dimasukkan unsur-unsur layout yang sesuai dengan isi buku sesuai *cover* belakang.

Finishing

Buku tersebut akan dibuat full colour dengan dijilid *soft cover* dengan teknik lem sehingga akan lebih mudah ketika akan dipergunakan oleh pembacanya, ringan dan fleksibel untuk dibawa-bawa oleh wisatawan. Finishing pada *cover* akan menggunakan laminasi doff.

Bentuk Penyajian

Buku akan disajikan dalam 1 bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Selain buku menjadi buku wisata, buku ini juga mengenalkan pulau Flores yang khususnya kota Larantuka kepada masyarakat nasional terutama yang bertempat tinggal di kota besar. Karena buku merupakan media promosi, maka diperlukan beberapa media pendukung untuk memperkuat media promosi tersebut. Setiap pembelian buku akan mendapat bonus merchandise, seperti pembatas buku, kartu pos dan kalender.

LAYOUT DESAIN

Layout Desain

Thumbnail Desain



Gambar. 4.2 Thumbnail Desain Cover dan Isi Buku.

Layout Desain Final

Layout Sampul Depan dan Belakang

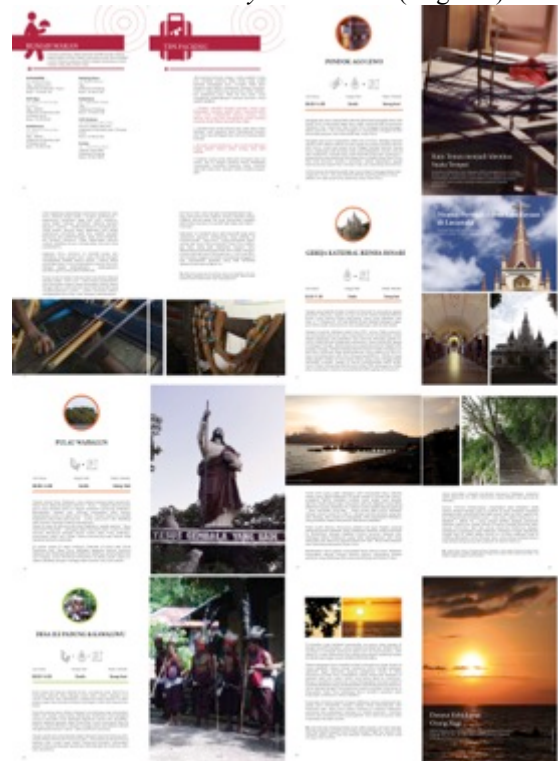


Gambar. 4.3 Cover depan dan cover belakang

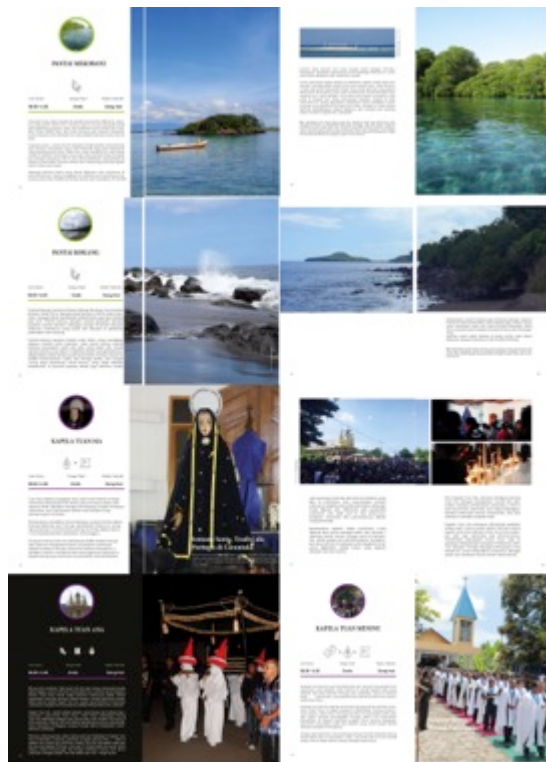
Layout Halaman Isi



Gambar. 4.4 Layout isi Buku (Bagian1)



Gambar. 4.5 Layout isi Buku (Bagian2)

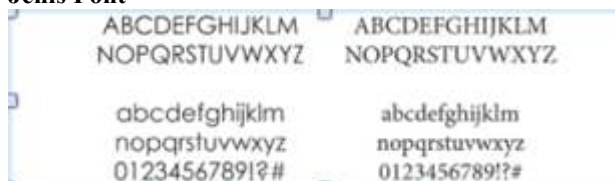


Gambar. 4.6 *Layout isi Buku (Bagian3)*



Gambar. 4.8 Final X-banner

Jenis Font



Gambar. 4.7 Jenis-jenis *font*

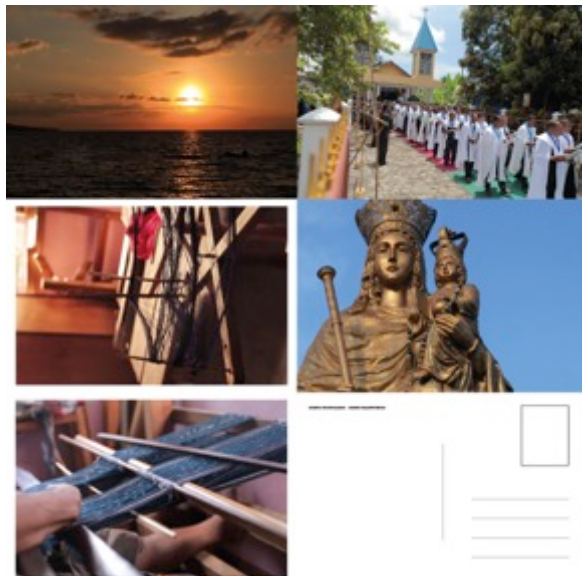
Layout Sarana Pendukung

4.1.5. Poster Diri



DLL

Post Card



Gambar. 4.10 Final *Postcard*



Gambar. 4.12 Final Pembatas Buku

Layout Katalog



Kalender



Gambar. 4.11 Final Kalender



Gambar 4.13 Final Katalog

PENUTUP

KESIMPULAN

Setiap makhluk hidup membutuhkan pasti membutuhkan yang namanya hiburan, beragam jenis hiburan ditawarkan, berwisata ke luar pulau atau sekedar jalan-jalan ke luar kota dapat menjadi pilihan yang baik untuk menenangkan pikiran. Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai begitu banyak pulau yang indah dan dapat dijadikan tempat wisata.

Sudah seharusnya kita bangga dengan Indonesia yang begitu kaya dan indah. Pulau Flores memiliki keindahan alam dan budaya yang begitu indah, namun

sayangnya masih banyak masyarakat yang belum mengetahui akan hal itu. Oleh karena itu kota Larantuka memerlukan sebuah media yang berfungsi untuk membantu lebih dikenal secara luas yaitu media cetak buku untuk dapat mempromosikan objek wisata alam dan budaya yang terdapat di kota Larantuka. Di dalam buku ini terdapat juga informasi tentang sejarah setiap tempat wisata dan juga membahas tentang akomodasi, hotel, rumah makan dan info lain yang kiranya dibutuhkan oleh wisatawan yang ingin pergi ke kota Larantuka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat serta bimbingannya, maka penulis mampu menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Perancangan Buku Wisata Kota Larantuka, Nusa Tenggara Timur.”

Penulis juga sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah secara langsung dan tidak langsung telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini. ucapan terima kasih penulis tujukan kepada:

1. Aristarchus Pranayamama, B.A., M.A. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan pengarahan dalam penulisan tugas akhir ini.
2. Alvin Raditya, S.Sn selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan pengarahan dalam penulisan tugas akhir ini.
3. Dinas Pariwisata Kota Larantuka selaku pemilik dari Instansi yang telah membantu memberikan informasi serta kesempatan bagi penulis.
4. Keluarga tercinta yang telah membantu dalam segi moral maupun materiil.
5. Semua teman-teman yang membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian tugas akhir ini dengan tepat waktu. Olivia Rumuy, Aldo Newman, Albert Probo, Daniel Yohanes, Wilson Gustomo dan semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu dan memberikan dukungan selama proses pengerjaan Tugas Akhir ini.
6. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
7. Dinas Pariwisata Flores Timur.

Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala petunjuk, kritik, dan saran yang membangun dari pembaca agar dapat menunjang pengembangan dan perbaikan penulisan selanjutnya.

Akhir kata penulis memohon maaf atas kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini dan penulis dengan senang hati menerima saran dan kritik yang membangun dari pembaca.

Daftar Pustaka

- Febolino, D.W. (2014, August). *Pariwisata Religi Di Kota Larantuka*. Retrieved February 17 2015., from <https://damianwigilis.wordpress.com/category/pariwisata-religi-kota-larantuka/>
- Johanesrandy. (2014, April 29). *Semana Santa, Perayaan Paskah yang Meriah di Larantuka*. *Travel.detik.com*. Retrieved February 17 2015, from http://travel.detik.com/read/2014/04/29/105300/2567401/1025/4/semana-santa-perayaan-paskah-yang-meriah-di-larantuka#menu_stop
- Kamlasi, H. (2015, November). *All About Larantuka*. Retrieved February 18 2015, from <http://heribertuskamlasi.blogspot.com/2013/11/informasi-lokasi-pariwisata-flores-timur.html>
- Kristanto, Dwi. (2014, December) *Layout yang baik*. Retrieved February 17, 2015, from http://faculty.petra.ac.id/dwikris/docs/desgrafisweb/layout_design/layout_baik.html
- (2014, December). *Potensi Pariwisata NTT Yang Mulai Dikenal Dunia*. *Depoknews.com*. Retrieved February 17, 2015, from <http://depoknews.com/potensi-pariwisata-ntt-yang-mulai-dikenal-dunia/>
- “Pulau Flores.” *Wikipedia*. 14 Juli 2014. 17 Februari 2015. http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Flores
- Rambey, Arabian. (2001). *Sejarah Fotografi*. Jakarta: Kompas.
- Smith, Stephen L. J. (1989). *Tourism Analysis*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Soelako, R.M. (1984). *Fotografi untuk Pelajar*. Bandung: Binacipta
- Suranto, D.S. (2014, October 24). *Larantuka*. Retrieved February 17, 2015, from <http://itscomma9.com/larantuka/>
- Sutadi, Heru. (2009, March). *Sejarah Kelahiran Buku dan Perkembangannya di Indonesia*. Retrieved February 24, 2015, from <http://hsutadi.blogspot.com/2009/03/sejarah-kelahiran-buku-dan.html>
- Suyitno. (n.d). *Perencanaan Wisata Tour Planning*. Yogyakarta : Kanisius
- Wardiyant, M. H. (n.d). *Metode penelitian pariwisata*. Yogyakarta : ANDI
- Widodo, Benny. (2011, February). *Makalah Fotografi Landscape*. 16 March 2015. <https://bwcolor.wordpress.com/2011/02/04/makalah-fotografi-landscape-pemandangan-panorama/>

